

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN NARSISME NON PATOLOGIS DENGAN KECANDUAN SITUS JEJARING SOSIAL PADA MAHASISWA PENGUNA TIKTOK

Zahra Fitria Tjepsukarsan¹, Andi Tenri Faradiba², Andri Setia Dharma³

Psikologi, Universitas Pancasila

zahrafitriatjepsukarsan88@gmail.com, atenri.frd@gmail.com, andri.setia@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

The presence of technology with various features is an active role to fulfill human needs, especially in adolescents. Adolescents have a superior ability to use technology. They are often found to use the internet excessively to access social networking sites. The uncontrolled use of social networks will make adolescents fall into a social networking sites addiction phenomenon. The development of addictive behavior in adolescents is assumed to have a relationship with personality factors. Therefore, this study aims to examine the relationship between non-pathological narcissistic personality and social networking sites addiction in adolescents. The participants involved in this study were 135 university students using TikTok who were selected using a purposive sampling technique and the data collection technique was carried out by distributing. The results of the correlation analysis showed that there was no significant relationship between narcissistic personality and social networking sites addiction in adolescent TikTok users.

Keywords : Social networking addiction, narcissistic, adolescents, tiktok

ABSTRAK

Kehadiran teknologi dengan berbagai macam fiturnya kini berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan manusia, terutama pada kelompok remaja. Remaja memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam menggunakan teknologi. Namun, remaja seringkali didapati menggunakan internet secara berlebihan untuk mengakses situs jejaring sosial. Penggunaan jejaring sosial yang tidak terkontrol tersebut akan membuat remaja terjatuh pada kondisi kecanduan jejaring sosial. Pengembangan perilaku kecanduan pada remaja diasumsikan memiliki hubungan dengan faktor kepribadian. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepribadian narsisme non patologis dengan kecanduan situs jejaring sosial pada mahasiswa di DKI Jakarta. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 135 mahasiswa pengguna *TikTok* yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian narsisme dengan kecanduan jejaring sosial pada remaja pengguna *TikTok*.

Kata Kunci : Kecanduan jejaring sosial, narsisme, remaja, *tiktok*

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi dan internet saat ini diyakini dapat mempermudah seluruh aktivitas manusia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk bersosialisasi. Saat ini, "*online*" menjadi norma baru yang harus diikuti oleh

masyarakat (Kuss & Griffiths, 2017).

Berdasarkan hasil riset "*We Are Social*" dari Hootsuite (2022), jumlah pengguna media sosial aktif saat ini mengalami kenaikan sebesar 12,35% atau setara dengan peningkatan sebanyak 21 juta jiwa (Hootsuite, 2022). Kenaikan persentase

penggunaan media sosial masyarakat Indonesia adalah pada jejaring sosial seperti aplikasi bertukar pesan hingga aplikasi hiburan, aplikasi yang banyak digunakan adalah aplikasi *TikTok* (63,1%) dengan angka kenaikan yang sangat pesat di tahun ini.

Aplikasi *TikTok* memiliki desain berteknologi imersif yang unik dan menarik, sehingga memungkinkan untuk mendorong pengguna dengan karakteristik kepribadian tertentu ke dalam penggunaan jejaring sosial *TikTok* yang bermasalah (Sindermann, Elhai, & Montag, 2020). Kehadiran jejaring sosial kini telah menjadi situs yang diminati semua orang, karena dengan situs jejaring sosial individu akan mudah terhubung satu sama lain secara *online*, terlepas dari batasan waktu dan ruang (Kuss & Griffiths, 2017). Akan tetapi, beberapa orang menggunakan situs jejaring sosial secara berlebihan yang membuat mereka terjatuh pada fenomena kecanduan situs jejaring sosial (Kuss & Griffiths, 2011). Menurut kerangka perilaku kecanduan umum Griffiths (2005), kecanduan situs jejaring sosial diartikan sebagai penggunaan yang berlebihan dan kompulsif. Kini mayoritas pengguna aplikasi di situs jejaring sosial dikuasai oleh kelompok usia remaja hingga dewasa awal, yakni pada rentang usia 18 – 23 tahun (Statista, 2020). Echeburu'a (2013) mengatakan bahwa remaja memiliki risiko

yang paling besar untuk mengalami kecanduan jejaring sosial, sebab remaja lebih mudah akrab dengan teknologi baru dan remaja berada dalam fase pematangan secara kognitif serta sedang membentuk kepribadiannya. Para peneliti telah menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecanduan situs jejaring sosial, yaitu faktor kepribadian (Echeburu'a, 2013; Brand, Young, Laier, dkk., 2016; Kayis, Satici, Yilmaz, dkk., 2016). Hal ini dikarenakan setiap individu dengan struktur kepribadian yang berbeda akan mengembangkan berbagai jenis dan tingkat gangguan penggunaan jejaring sosial yang berbeda pula (Brand dkk., 2016). Selain itu, ditemukan bahwa individu dengan kepribadian narsisme menggunakan jejaring sosial secara berlebihan, karena mereka menganggap platform *online* ini dapat memenuhi kebutuhan untuk berafiliasi serta menunjukkan harga diri yang ideal (Andreassen dkk, 2016).

Istilah narsisme yang dipahami masyarakat umum sebagai individu yang suka bercermin memandangi penampilannya, bukanlah pengertian kepribadian narsisme yang sebenarnya. Kepribadian narsisme yang dibahas dalam penelitian ini merupakan kepribadian narsisme non patologis yang ditandai dengan rasa berhak pada segala sesuatu, superioritas, dominasi, dan pandangan yang

sempurna terhadap dirinya (Raskin & Terry, 1988). Sementara menurut Kernberg (1985) narsisme non patologis dianggap sebagai karakteristik narsisme yang berkembang dalam diri individu. Keadaan ini dicapai karena adanya hubungan objek yang sehat.

Kircaburun dan Griffiths (2018) melakukan penelitian tentang hubungan antara *dark triad personality* dengan kecanduan situs jejaring sosial, yang dalam hal ini kepribadian narsisme masuk kedalam *dark triad* tersebut. Kemudian ditemukan bahwa dimensi narsisme memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dengan kecanduan situs jejaring sosial. Serupa dengan hasil itu, ditemukan bahwa kepribadian narsisme memang berkaitan erat dengan kecanduan situs jejaring sosial (Andreassen, Pallesen, & Griffiths, 2017; Casale & Fioravanti, 2018). Namun, Lee (2019) menemukan hasil yang berbeda, yaitu kepribadian narsisme dan kecanduan situs jejaring sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian ini berusaha untuk menutupi kekurangan temuan-temuan sebelumnya dengan cara mengukur narsisme menggunakan alat ukur *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) dan kecanduan situs jejaring sosial, yaitu *Social Networking Addiction Scale* (SNAS). SNAS berkembang lebih baik karena mengimplementasikan keseluruhan dimensi

dari kerangka perilaku adiktif kedalam alat ukur (Shahnawaz & Rehman, 2020). Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti kembali untuk mengetahui hubungan antara kepribadian narsisme non patologis dengan kecanduan situs jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *TikTok*. Dari uraian diatas, mungkin saja fenomena kecanduan situs jejaring sosial dialami oleh mahasiswa di wilayah DKI Jakarta. Mengingat karena prevalensi remaja di DKI Jakarta mengalami kecanduan jejaring sosial lebih tinggi dibandingkan kota-kota lain di Asia, dengan persentase sebesar 31,4% (Siste, 2019).

METODE PENELITIAN

Responden penelitian ini melibatkan 135 remaja yang dipilih berdasarkan kriteria, yaitu mahasiswa berusia 18 - 22 tahun, menggunakan aplikasi jejaring sosial *TikTok* dengan durasi penggunaan minimal 2 jam sehari dan berdomisili di DKI Jakarta.

Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk meneliti hubungan antar variabel yang diukur menggunakan instrumen penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, karena penelitian ini hanya dilakukan satu kali saja pada target populasi. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-random sampling* berupa *purposive sampling*. Teknik ini digunakan

agar informasi yang diberikan lebih akurat melalui data yang diperoleh dari para responden. Data dikumpulkan melalui survei berupa kuesioner yang disebar dalam bentuk *google form*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang disusun berdasarkan alat ukur yang mengukur variabel kecanduan situs jejaring sosial dan kepribadian narsisme. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Social Networking Addiction Scale* (SNAS) yang dikembangkan oleh Shahnawaz dan Rehman (2020) dan alat ukur *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) yang dikembangkan oleh Ames, Rose, dan Anderson (2006). SNAS terdiri dari 21 aitem *favorable* yang dinilai pada skala *Likert* poin satu sampai lima. Sedangkan NPI-16 terdiri dari 16 nomor dengan masing-masing nomor berisi dua pilihan aitem narsisme dan non narsisme, yang dinilai dengan skor 1 (satu) untuk aitem narsisme dan skor 0 (nol) untuk aitem non narsisme.

Prosedur penelitian dibagi kedalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap uji coba, dan tahap pengambilan data. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi masalah hingga penentuan variabel, kemudian menentukan alat ukur yang diikuti dengan melakukan *expert judgement* kepada empat orang ahli pada bidang psikologi klinis dan psikologi sosial. Kemudian uji

coba alat ukur (*pilot study*) yang melibatkan 40 responden dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Pengambilan data dilakukan selama 15 hari menggunakan *google form* yang disebar langsung dan melalui perantara aplikasi jejaring sosial (*instagram, whatsapp, line, dan tiktok*).

Analisis data dilakukan setelah seluruh data responden terkumpul. Analisis data diolah menggunakan *software* SPSS untuk selanjutnya dapat menjawab hipotesis penelitian ini. Adapun tahap-tahap yang dilakukan ialah verifikasi data kuesioner, pengujian reliabilitas dan validitas dengan model *Rasch* menggunakan *software* *Winsteps*, scoring data, pengolahan data secara statistik, dan pengujian hipotesis hubungan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Dilakukan juga analisis uji beda demografi dengan kecanduan situs jejaring sosial menggunakan teknik *One Way ANOVA*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang dilibatkan pada penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang aktif menggunakan *TikTok* di DKI Jakarta. Adapun jumlah keseluruhan data yang diolah ialah sejumlah 135 data. Berikut adalah hasil analisis uji beda dengan usia dan dengan durasi penggunaan. Hasil analisis hipotesis hubungan juga dibahas dalam bagian ini.

Tabel 1

Hasil Uji Beda Kecanduan Jejaring Sosial dengan Usia Pengguna TikTok

Usia	N	Mean	SD	Sig.
18 Tahun	10	50.80	1.310	0.012
19 Tahun	21	43.90		
20 Tahun	22	44.23		
21 Tahun	33	50.67		
22 Tahun	49	54.57		
Total	135			

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat usia pengguna *TikTok* dengan kecanduan jejaring sosial. Rata-rata partisipan berusia 22 Tahun sejumlah 49 orang dengan standar deviasi (SD) sebesar 1.310.

Tabel 2

Hasil Uji Beda Kecanduan Jejaring Sosial dengan Durasi Penggunaan TikTok

Durasi	N	Mean	Sig.
2 – 3 jam	79	44.81	0.000
> 3 jam	56	57.30	
Total	135		

Tabel 3

Statistik Deskriptif dan Korelasi Variabel dalam Penelitian

Variabel	(1)	(2)	Sig.	M	SD
(1) Kecanduan Jejaring Sosial		- 0.073*	0.403	54.99	15.190
(2) Kepribadian Narsisme (non patologis)				4.73	2.661

* $p < .05$

Keterangan : M = rata-rata, SD = standar deviasi; kecanduan jejaring sosial dan kepribadian narsisme non patologis adalah variabel yang dihitung atas dasar nilai rata-rata skor keseluruhan dimensi.

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kepribadian narsisme non patologis tidak berkorelasi signifikan dengan kecanduan jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *TikTok*.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis pada penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kecanduan jejaring sosial yang signifikan berdasarkan tingkat durasi penggunaan *TikTok* perhari. Semakin lama durasi penggunaan *TikTok* perharinya, maka semakin kecenderungan seseorang memiliki kondisi kecanduan yang tinggi.

Pengujian hipotesis hubungan kepribadian narsisme non patologis dengan kecanduan situs jejaring sosial dilakukan dengan perhitungan skor total pada kepribadian narsisme dan skor total pada kecanduan jejaring sosial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis Korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan *software* statistik SPSS.

yang signifikan antara kepribadian narsisme non patologis dengan kecanduan situs jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *TikTok*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

PENUTUP

Sebagian besar temuan-temuan terdahulu menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara kepribadian narsisme non patologis dengan kecanduan jejaring sosial (Kircaburun & Griffiths, 2018; Andreassen dkk, 2017; Casale & Fioravanti, 2018). Namun, riset yang dilakukan oleh Lee (2019) menunjukkan hasil sebaliknya, bahwa antara kepribadian narsisme dengan kecanduan jejaring sosial tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan ($p > 0.05$). Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut dikarenakan perbedaan hasil pada riset sebelumnya.

Sebagaimana yang telah disimpulkan, hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian narsisme non patologis dengan kecanduan situs jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *TikTok*. Hubungan yang tidak linear ini diduga karena kepribadian narsisme yang digunakan pada penelitian merupakan kepribadian narsisme non patologis atau kepribadian narsisme sehat, yang mana dapat digambarkan kedalam tiga tingkat, yaitu narsisme ekstrem, narsisme sehat, dan *echoisme* (narsisme rendah). Malkin (2015) mengatakan bahwa individu dengan narsisme ekstrem/tinggi, biasanya mereka merupakan orang yang egois, manipulatif, dan eksploitatif. Kemudian, narsisme sehat diartikan sebagai individu yang ambisius, peduli, percaya diri, dan memiliki empati

yang baik. Terakhir ialah *echoisme* atau narsisme rendah, yang mengartikan bahwa individu merupakan seseorang yang memiliki perasaan takut membebani orang lain dan jarang mengejar sesuatu yang dibutuhkan atau pencapaian. Partisipan dalam penelitian ini berada pada kepribadian narsisme tingkat sedang, yang artinya kepribadian narsisme yang dimiliki adalah kepribadian narsisme yang sehat. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tingkat kecanduan jejaring sosial mereka juga sedang.

Penjelasan mengenai perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah karena jejaring sosial saat ini digunakan untuk kegiatan profesionalisme seperti mendukung seseorang dengan memboyong masyarakat, sarana transaksi jual beli *online*, serta sebagai situs bersosialisasi (Aljawi & Mukhlason, 2012). Tren penggunaan jejaring sosial memiliki eksistensi yang sama dengan penggunaan internet, dengan kata lain penggunaan jejaring sosial telah menjadi budaya dan kebutuhan di zaman sekarang.

Montag dkk (2021) membagi pengguna *TikTok* berdasarkan penggunaan aktif dan penggunaan pasif. Penggunaan aktif menggambarkan keterlibatan yang tinggi terhadap platform *TikTok*, termasuk berkomentar dan mengunggah video. Penggunaan aktif lebih rentan dalam

mengembangkan kecanduan jejaring sosial, karena mereka akan lebih lama menghabiskan waktu di platform tersebut. Sedangkan penggunaan pasif akan tercermin dalam pencarian informasi dan hanya mengonsumsi video sebagai hiburan untuk diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini merupakan mereka yang berada pada kategori penggunaan *TikTok* secara pasif dan tidak rentan mengembangkan kecanduan, karena mayoritas partisipan menggunakan *TikTok* sebagai pencarian hiburan saja.

Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel dapat dilihat dari pandangan budaya. Foster melakukan riset budaya pada tahun 2003, dimana hasil menunjukkan bahwa masyarakat Asia (termasuk negara Indonesia) menganut budaya kemasyarakatan kolektivisme serta interaksi dan kerja sama bersama antar individu. Sehingga dilaporkan bahwa masyarakat Asia dilihat sebagai masyarakat dengan kepribadian narsisme yang lebih rendah daripada masyarakat di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, yang mana menganut budaya individualisme, kesuksesan diri, ketenaran, dan kekayaan materi (Yakeley, 2018).

Hal lain yang mendukung diterimanya hipotesis nihil pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh perbedaan usia responden.

Ditemukan bahwasannya mayoritas responden berusia 22 tahun (lihat Tabel 1). Santrock (2004) menyebutkan bahwa batas individu dapat diklasifikasikan sebagai remaja adalah pada usia 22 tahun. Pada usia ini merupakan masa pergantian menuju usia dewasa, sehingga dikatakan bahwa di usia ini, remaja memiliki perilaku yang lebih terkontrol pada setiap aktivitasnya. Sementara kecanduan jejaring sosial diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mengontrol aktivitas penggunaan jejaring sosial yang melibatkan pikiran serta perilaku individu. Selain itu, remaja akhir memiliki karakteristik pada peningkatan minat, hubungan sosial, dan eksplorasi identitas, sehingga mereka akan lebih bijak dan terkontrol dalam menghabiskan waktu untuk menggunakan jejaring sosial.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kepribadian narsisme dengan kecanduan situs jejaring sosial pada remaja pengguna *TikTok*, bukan berarti remaja tidak perlu memperhatikan segala dampak atas tindakannya. Kepribadian narsisme dan kecanduan jejaring sosial dapat berkembang menjadi tingkat yang lebih tinggi jika remaja tidak dapat mengontrol durasi aktivitas *online* di jejaring sosial, mengingat bahwa *platform* ini dapat memenuhi kebutuhan untuk

menunjukkan harga diri yang ideal kapanpun tanpa ada batas waktu dan ruang (Andreassen dkk, 2016).

Kekurangan penelitian ini ialah hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi kondisi remaja secara keseluruhan dikarenakan partisipan penelitian ini hanya menggunakan usia remaja akhir yang berprofesi sebagai mahasiswa saja. Maka sebaiknya klasifikasi remaja dapat diperluas dan menentukan kelompok usia partisipan secara kurang lebih rata, dengan harapan hasil penelitian akan lebih baik daripada penelitian ini. Penelitian ini hanya meneliti kepribadian narsisme menggunakan alat ukur narsisme non patologis, sebaiknya penelitian di masa depan dapat menggunakan alat ukur yang dapat menggali ke narsisme patologis, agar dapat menjelaskan kecanduan jejaring sosial lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljawiy, A. F., & Mukhlason, A. (2012). Jejaring sosial dan dampak bagi penggunaanya. *Jurnal ilmiah sistem informasi*, Vol. 1 No. 1 (2011).
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of research in personality*, 440-450.
- Andreassen, C.S., Pallesen, S. & Griffiths, M.D. (2016). The relationship between addictive use of social media, narcissism, and self-esteem: Findings from a large national survey. *Addictive Behaviors*.
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020.
- Casale, S., Fioravanti, G., & Rugai, L. (2016). Grandiose and Vulnerable Narcissists: Who Is at Higher Risk for Social Networking Addiction?. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Echeburu'a, E. (2013). Overuse of social networking. In Peter, M. M. *Principles of addiction*. San Diego : Elsevier.
- Griffiths, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, 10(4), 191–197.
- Hootsuite. (2022, February). We Are Social : Indonesian Digital Report 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- Kayış, AR, Satıcı, SA, Yılmaz, MF, Şimşek, D., Ceyhan, E., & Bakioğlu, F. (2016). Big five-personality trait and internet addiction: A meta-analytic review. *Computers in Human Behavior*, 63, 35–40.
- Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Instagram addiction and the big five personality : the mediating role of self liking. *Journal of behavioral addictions*. 10.1556/2006.7.2018.15
- Kuss, D., & Griffiths, M. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>.
- Lee, S.L. (2019). Predicting SNS addiction with the Big Five and the Dark Triad. *Cyberpsychology : Journal of*

*Psychosocial Research on
Cyberspace.*

- Montag, C., Haibo, Y., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of tiktok use : a first glimpse from empirical findings. *Frontiers in Public Health*.
- Shahnawaz, M. G., & Rehman, U. (2020). Social networking addiction scale. *Cogent psychology*. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1832032>.
- Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C (2020). Predicting tendencies towards the disordered use of Facebook's social media platforms: On the role of personality, impulsivity, social anxiety. *Psychiatry Res.* (2020) 285:112793. doi: 10.1016/j.psychres.2020.112793
- Statista. (2020). Pengguna Media Sosial di Indonesia Berdasarkan Umur & Gender. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Yakeley, J. (2018). Current understanding of narcissism and narcissistic personality disorder. *BJPsych Advance*. Vol 24, 305 – 315 doi: 10.1192/bja.2018.20